WINAYAKA
Jurnal Ilmiah Sosial Humaniora
https://ojs.ganeshaindonesia.ac.id

ISSN 3046-7691
Vol 2 No 1 (2024)
28 Juni 2024

(1-8)

Pengajuan : 1 Januari 2023, Perbaikan : 5 Januari 2023, Diterima : 25 Mei 2024

KAJIAN MITOS CUNTAKA WUKU WATUGUNUNG MASYARAKAT DESA TARO MELALUI EKSISTENSI SASTRA LISAN

Ni Luh Sri Wahyuni[1]
Program Pasca Sarjana, Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar
Email: tara.svanendri@gmail.com

Abstrak –Mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro memiliki dua versi. Antara versi pertama dengan versi kedua pada intinya adalah sama, yaitu menceritakan kehidupan Sang Watugunung di masa lampau.Hal ini sebagai akibat dari mitos cuntaka tersebut hanya disampaikan secara oral dari generasi ke generasi berikutnya. Penyampaian secara oral tersebut lambat laun memungkinkan terjadinya berbagai versi cerita, sebab sebagai mahluk sosial manusia memiliki keterbatasan daya tangkap dan daya ingat yang mengakibatkan gaya penyampaian cerita yang berbeda-beda. Terdapat tiga persoalan yang harus diperhatikan yaitu kehidupan masyarakat sangat memperhatikan hari-hari tertentu dan tidak bisa terlepas dari sistem pawukon yang sering disebut dewasa ayu. Kehidupan masyarakat Desa Taro selalu berdasarkan pada sistem ini. Terdapat renungan yang menuntun dan membimbing umat dalam menjalani kehidupan umat beragama. Masyarakat diingatkan akan kejadian masa lampau agar segala perintah dan larangannya dipatuhi dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin, yaitu tentang keadaan cuntaka yang harus dilaksanakan setiap enam bulan, dari Redite Kliwon Watugunung sampai Budha Kliwon Sinta.

Kata kunci:Cuntaka, Watugunung, Eksistensi Sastra Lisan.

Abstract *–Myth of cuntaka wuku Watugunung in Taro village has two versions. Between one version to another is same as talking about Sang Watugunung living in the past. This is happened because the story is telling by oral from generation to next generation. Telling by oral can be made various versions, because ability of human to remembering story is limited. There are three problem s in the village as society living is very determine a good day in the living. Choose a good day cannot break with pawukon system is called dewasa ayu. People always live based on this system. This system can be guiding and helping people in their living be religious human being. People were remembering to their past so that they were obey to all of command and forbidden about cuntaka every six months, from Sunday kliwon watugunung until Wednesday kliwon sinta.*

Keywords: *Cuntaka, Watugunung, Oral Literature*

PENDAHULUAN

Berdasarkan penuturan kedua nara sumber, mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro memiliki dua versi. Antara versi pertama dengan versi kedua pada intinya adalah sama, yaitu menceritakan kehidupan Sang Watugunung di masa lampau. Walaupun terdapat sedikit perbedaan tentang penyebutan nama tokoh yang agak sedikit berbeda, seperti Dewi Sinta dan Dewi Landep pada versi pertama dan disebut Diah Sintakasih dan Diah Sanjiwartia pada versi ke dua, tentang nama tempat Sang Watugunung memerintah, pada versi pertama disebut Gilingwesi dan pada versi ke dua disebut Emalaya. Di samping itu, ada perbedaan pada bagian awal mitos cuntaka wuku Watugunung, dimana pada versi pertama tidak menceritakan tentang kelahiran Sang Watugunung. Perbedaan penyebutan nama tokoh, nama tempat memerintah Sang Watugunung dan pada bagian awal cerita bukanlah hal yang signifikan, sebab ke dua versi mengarah pada inti cerita yang sama yaitu gugurnya Sang Watugunung sebagai akibat dari perbuatannya. Kemungkinan besar versi cerita itu muncul sebagai akibat dari mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro hanya disampaikan secara oral dari generasi ke generasi berikutnya sehingga memerlukan daya ingat yang kuat. Penyamapian secara oral tersebut lambat laun

memungkinkan terjadinya bergabai versi cerita, sebab sebagai mahluk sosial manusia memiliki keterbatasan daya tangkap dan daya ingat yang nantinya mengakibatkan gaya penyampaian cerita yang berbeda-beda. Setiap karya sastra pasti memiliki beberapa unsur atau struktur, namun demikian struktursastra merupakan lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya. Struktur dalam karya sastra lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebagai medium, dan bukan sekadar penjumlahan bentuk dan isinya tetapi struktur merupakan antar hubungan dengan kualitas energitas unsur (Kutha Ratna, 2012: 76).

METODE

Analisis karya sastra dilakukan dengan cara mengidentifikasikan, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.Didalam karya sastra mengandung peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang, fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keselurahannya dan hubungan antar unsur dalam membentuk totalitas makna. Misalnya hubungan antar peristiwa yang satu dengan yang lainnya, kaitannya denang plot yang tidak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh, latar dan sebagainya.

Analisis struktur bertujuan membangun secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir-anasir aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Unsur-unsur dalam karya sastra memiliki unsur-unsur membentuk analisis atas: tema, fakta cerita yang terdiri atas unsur-unsur: alur, tokoh dan latar, sarana sastra: sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan cara pemilihan judul. (Teeuw, 1984: 135-136).

Pada dasarnya analisis struktur bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan sebuah makna menyeluruh. Analisis struktur tidak hanya sekedar mendata peristiwa, cerita, plot, tokoh dan peneokohan, tema, latar, dan sebagainya, namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut, dan sumbangan yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna yang ingin dicapai. Lorem ipsum dolromet amet Lorem ipsum dolromet amet Lorem ipsum dolromet amet

Konotasi identik dengan operasi idiologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan Lorem ipsum dolromet amet yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Kaelan, 2009:71).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori konotasi, mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro memiliki struktur yang bersistem. Sistem itu terdiri dari sub-sub sistem (unsur-unsur). Sub sistem satu dengan yang lainnya saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga diperoleh:

1) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2) Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan-diri atau keseimbangan.
3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4) Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6) Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem
7) Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan-diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Sebagai suatu sistem dalam masyarakat, mitos cuntaka wuku Watugungung dijadikan dasar untuk berpikir dalam berinteraksi sosial. Proses interaksi akan dijembatani dengan penggunaan simbol-simbol yang penuh dengan arti dan penafsiran.

Proses interaksi dan tindakan warga masyarakat yang saling berkaitan, akan mempermudah memahami arti dan simbol-simbol yang ada dalam mitos cuntaka wuku Watugunung. Interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Standar penilaian umum tersebut akan dijadikan norma dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Berikut akan diuraikan struktur mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro.

Insiden

Insiden merupakan salah satu unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Insiden yang terjadi pada mitos cuntaka wuku Watugunung berawal ketika Dewi Sintakasih dan

Dewi Sajiwartia membicarakan keberadaan suaminya yang telah lama pergi meninggalkan istana. Keputusannya adalah akan mencari keberadaan suaminya ke gunung Semeru.

Plot

Plot merupakan rangkain cerita yang direka dan dijalin dengan seksama, menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan selesaian. Jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu.

Berdasarkan teori plot ini, disimpulkan bahwa alur merupakan salah satu unsur dasar dalam struktur karya sastra yang menjalin suatu peristiwa-peristiwa dalam kejadian-kejadian sebab akibat yang membentuk ikatan pada keseluruhan isi cerita. Adapun alur yang digunakan dalam mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro yakni alur kronologis atau alur progresif, sebab rangkaian peristiwanya disusun berdasarkan awal-tengah-akhir, yaitu penuturan ketika Sang Watugunung masih kecil hingga dewasa, kesalahan-kesalahan yang diperbuat, hingga Sang Watugunung mendapat hukuman.

Rangkaian alur mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro merupakan satu keastuan jalinan peristiwa, sehingga di dalamnya terdapat banyak unsur-unsur yang berkembang. Tasrif (dalam Karmini, 2011: 66) mengemukakan lima unsur yang menyebabkan alur berkembang, sehingga alur sebuah fiksi sesuai dengan perkembangan alur cerita. Kelima unsur yang dimaksud yaitu:

1) *Situation* (pengarang melukiskan keadaan berisi pengenalan situasi latar dan tokoh),
2) *Generation circumasstances* (peristiwa mulai bergerak, peristiwa yang menyorot konflik mulai bergerak),
3) *Rising action* (keadaan yang mulai memuncak),
4) *Climaks* (peristiwa mencapai puncak),
5) *Denoument*(pemecahan persoalan dari semua peristiwa).

Kelima unsur yang menyebabkan alur mitos cuntaka wuku Watugunung berkembang. *Situasi* diawali dengan Kerajaan Kundadwipa yang merupakan kerajaan tersohor di seluruh nusantara pada masa itu. Kerajaan ini dipimpin oleh Sang Hyang Kulagiri, dengan kedua permaisurinya yaitu Dewi Sintakasih dan Dewi Sanjiwartia. Berselang beberapa tahun kemudian Dewi Sintakasih mengidam (hamil muda), kemudian Sang Hyang Kulagiri bersabda kepada kedua permaisurinya bahwa beliau akan pergi bertapa ke gunung Semeru.

Setelah melewati bagian *Situation*, barulah beranjak pada bagian *generation circumasstances* (cerita muali bergerak) ketika Dewi Sintakasih sedang hamil tua pergilah Dewi Sintakasih dan Dewi Sanjiwartia ketempat pertapaan suaminya. Dimana ketika sampai di lereng gunung Semeru Dewi Sintakasih mulai kesakitan dan lahirlah putranya Watugunung di atas batu besar. Kegigihan seorang ibu yang sedang hamil dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Seorang ibu akan menjaga sanak keluarganya dengan penuh kasih sayang walaupun ditinggal pergi oleh suaminya. Walaupun banyak rintangan yang dialami, mereka akan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai seorang ibu.

Setelah melewati *generation circumasstances*, cerita mulai bergerak kearah *rising action* (keadaan yang mulai memuncak) yaitu ketika Sang Watugunung sedang berkutu dengan kedua istrinya yang tiada lain adalah ibu kandungnya sendiri. Ketika itulah kedua istrinya ini mengetahui bahwa Sang Watugunung adalah putranya sendiri.Seorang ibu seharusnya menjaga, mendidik, dan mengajarkan anaknya tentang sesuatu hal terutama berkaitan dengan norma kehidupan. Anak yang tidak mendapat pendidikan dari orang tua akan menjadi anak yang tidak berbakti, sebab pendidikan pertama dilakukan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan keluarga adalah cikal bakal pembentukan karakter sehingga anak menjadi lebih dewasa kedepannya, mampu membedakan mana yang baik dan buruk sesuai dengan oajaran agama dan norma yang berlaku.

Tahapan berikutnya cerita mengarah kearah *climax* (peristiwa mencapai puncak), ketika Sang Watugunung diminta oleh ke dua istrinya yang sedang mengidam untuk menjadikan permaisuri dewa Wisnu sebagai madunya. Maka terjadilah pertempuran hebat antara Sang Watugunung dan dewa Wisnu.

Setelah mencapai *klimaks*, cerita terarah kearah *denoument* (pemecahan persoalan dari peristiwa-peristiwa) sehingga sampailah pada tahap ending. Perlakuan Sang Watugunung yang asusila dengan ibu kandungnya sendiri, sehingga Dewa Siwa memberi kutukan kepada seluruh umat manusia agar tidak menikah dengan orang yang telah bersuami-istri. Akibat dari perbuatannya itu, Sang Watugunung akhirnya diruntuhkan oleh dewa Wisnu.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh merupakan hasil rekaan pengarang, hanya pengarang yang mengenal mereka, maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir sikap serta sikap batinnya.

Berdasarkan perkembangan konflik cerita terdapat tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita. Antagonis adalah tokoh lawan, karena tokoh antagonis seringkali menjadi musuh yang menyebabkan konflik itu terjadi. Dalam menganalisis tokoh yang ada dalam cerita, ada dua cara yang dapat digunakan antara lain:

1) Analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh.
2) Dramatis, yaitu pengarang memaparkan watak atau karakter tokoh dengan tidak diceritakan langsung.

Dalam mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro tidak semua tokoh-tokohnya dapat dibicarakan, namun dapat ditentukan bahwa tokoh utama dalam mitos cuntaka wuku Watugunung ini adalah Sang Watugunung, karena tokoh ini paling banyak dibicarakan dalam mitos cuntaka wuku Watugunung. Sedangkan tokoh bawahannya dapat ditentukan, karena pengarang menciptakan tokoh-tokoh lain sebagai penerima sebab akibat dari tokoh utama, diantaranya Dewi Sintakasih, Dewi Sanjiwartia, Prabu Kulagiri Sedangkan tokoh pelengkap dalam mitos cuntaka wuku Watugunung adalah Dewa Wisnu dan Dewa Siwa.

Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun atau melalui komentar secara tidak langsung. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, ia selalu berkata dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, rindu, takut, religius, dan sebagainya.

Dalam mitos cuntaka wuku Watugunung, temanya mencakup topik dan amanat yang menjadi tujuan pengarang untuk disampaikan melalui karya sastranya. Dengan demikian, tema mitos cuntaka wuku Watugunung adalah ide sentral, gagasan, pandangan hidup pengarang atau makna sentral yang melatarbelakangi suatu cerita atau karya sastra tersebut. Adapun tema dari mitos cuntaka wuku Watugunung adalah tentang incest atau perkawinan anak dengan ibu kandungnya sendiri. Watugunung telah menikahi ibunya. Hubungan antara anak dan ibu disebut dengan incest. Hal ini yang akan mewarnai seluruh rangkaian cerita dari awal hingga tahap akhir. Sesuai dengan penjelasan tentang tema, maka dapat dinyatakan bahwa tema dalam mitos cuntaka wuku Watugunung adalah tentang incest atau perkawinan anak dengan ibu kandung.

Amanat

Amanat merupakan struktur isi dari karya sastra. Dalam amanat akan tercermin pandangan hidup pengarang, ide-ide, dan cita-cita dari pengarang. Secara implisit amanat yang terdapat dalam mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro yakni ketika Dewa Siwa mengutuk Sang Watugunung agar dibunuh oleh Dewa Wisnu karena berlaku asusila menikahi ibu kandungnya sendiri. Dewa Siwa juga menegaskan siapa saja yang boleh dijadikan sebagai suami atau istri.

Tampak larangan-larangan ketika mencari dan memilih calon suami atau istri. Mereka yang patut dijadikan istri atau suami adalah mereka yang patuh dan taat dengan norma dan aturan yang berlaku. Diharapkan yang patut dijadikan suami atau istri adalah mereka yang masih bujang atau masih gadis.

Selain itu secara implisit amanat yang terdapat dalam mitos cuntaka wuku Watugunung yakni ketika runtuhnya Sang Watugunung tentang melaksanakan nyebel desa atau cuntaka setiap enam bulan sekali tepatnya pada wuku Watugunung. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat yang terdapat dalam mitos cuntaka wuku Watugunung adalah tentang memanusiakan manusia purba dari kegelapan inces.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di Desa Taro, mitos cuntaka wuku Watugunung sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Taro. Lorem ipsum dolromet amet Lorem ipsum dolromet amet Walaupun cuntaka itu hanya dilaksanakan oleh empat desa pakraman, namun desa pakraman yang lainnya sangat menghormati dan menghargai keberadaan mitos cuntaka wuku Watugunung tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Eksistensi sastra lisan mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro yaitu (1) memiliki dua versi (2) memiliki struktur naratif seperti insiden, plot, tokoh dan penokohan, tema, dan amanat, dan (3) wilayah cerita mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro.

Implikasi sastra lisan mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro (1) mengembangkan sikap religius yaitu kesadaran masyarakat akan makna gamia gamana, watugunung runtuh, sandung watang, paid-paidan, budha urip, pangredanaan, hari Saraswati, banyu pinaruh, soma ribek, sabuh mas dan pagerwesi, (2) meningkatkan sradha dan bhakti tercermin dalam kepercayaan dan keyakinan masyarakat dalam mentaati perintah dan larangan dalam mitos

cuntaka wuku Watugunung, (3) mengembangkan kesadaran toleransi tercermin dalam sikap saling menghormati yang didasari konsep manyama braya, dan (4) memperkuat kearipan lokal bahwa mitos cuntaka wuku Wartugunung sebagai warisan budaya dan jati diri masyarakat Desa Taro harus dilaksanakan secara berkelanjutan oleh para generasi muda

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada semua pihak yang mendukung penelitian ini baik dana, support moril, dan doa yang tiadak dapat disebutkan

DAFTAR PUSTAKA

Calero C, Piatiini M, Pascual C, Serrano MA.2009. Towards Data Warehouse Quality Metrics. *Proceedings of the 3rd International Workshop on Design and Management*. Beijing, China. Vol 39: 2-11.

Casadei D, Serra G, Tani K. 2007. Implementation of a Direct Control Algorithm on Discrete Space Vector Modulation. *IEEE Transactions on Power Electronics*. Vol 15(4): 769-777.

Istadi, I. 2006.*Development of A Hybrid Artificial Neural Network – Genetic Algorithm for Modelling and Optimization of Dielectric-Barrier Discharge Plasma Reactor*. PhD Thesis. University Teknologi Malaysia.

Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,

Sukarata, PG, IGSW, Wijaya MK. 2019. Sistem Informasi Pengambilan Keputusan dengan e-Vote Online. Vastuwidya

Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ? *Majapahit Pos*, hlm. 4 & 11.

Ward J, Peppard J. *Strategic planning for Information Systems*. Fourth Edition. West Susse: John Willey & Sons Ltd. 2007: 102-104.